



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Analisis Dampak *Leadership Style* Donald Trump pada  
Kebijakan Pengakuan Jerusalem sebagai Ibukota Israel  
oleh Amerika Serikat**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

**Oleh**

**Carlos Owen Setiaputra**

**2016330132**

**Bandung**

**2020**



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN – PT NO : 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Analisis Dampak *Leadership Style* Donald Trump pada  
Kebijakan Pengakuan Jerusalem sebagai Ibukota Israel  
oleh Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Carlos Owen Setiaputra

2016330132

Pembimbing

Sapta Dwikardana, PhD

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Persetujuan Skripsi**

Nama : Carlos Owen Setiaputra  
Nomor Pokok : 2016330132  
Judul : Analisis Dampak *Leadership Style* Donald Trump pada Kebijakan Pengakuan Jerusalem sebagai Ibukota Israel oleh Amerika Serikat

Menyetujui untuk diajukan pada  
Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Bandung, 15 April 2020

Pembimbing,

Sapta Dwikardana, PhD

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Rani Indraswari, S.IP, M.A.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Carlos Owen Setiaputra  
Nomor Pokok : 2016330132  
Judul : Analisis gaya kepemimpinan Donald Trump pada kebijakan pengakuan Jerusalem sebagai ibukota Israel

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 13 Mei 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

**Sekretaris**

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

**Anggota**

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Carlos Owen Setiaputra

NPM : 2016330132

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisis Dampak Leadership Style Donald Trump  
pada Kebijakan Pengakuan Jerusalem sebagai  
Ibukota Israel oleh Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 26 April 2020



Carlos Owen Setiaputra

## Abstrak

Nama : Carlos Owen Setiaputra  
NPM : 2016330132  
Judul : Analisis Dampak *Leadership Style* Donald Trump pada Kebijakan Pengakuan Jerusalem sebagai Ibukota Israel oleh Amerika Serikat

---

Pada tanggal 14 Mei 2018, Trump memindahkan Kedutaan Besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Jerusalem. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *Leadership Style* dari Donald Trump dan dampaknya pada kebijakan Amerika mengakui Jerusalem sebagai ibukota Israel. Situasi internasional di Timur Tengah yang sensitif membuat kedamaian Israel – Palestina sangat rapuh. Peran Amerika di region tersebut juga begitu signifikan, terutama bagi Israel. Untuk memfokuskan penelitian, maka dirumuskanlah RQ, yaitu **bagaimanakah dampak gaya kepemimpinan Donald Trump pada kasus Jerusalem sebagai ibukota Israel?** Mengacu pada RQ ini, maka penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif psikobiografi.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori karakter presiden milik Thomas Preston. Teori ini menggunakan dua dimensi, yaitu *need for control* dan *sensitivity to context*. Dimensi pertama berbicara tentang kebutuhan presiden akan kekuasaan dan keahlian yang dimilikinya berdasarkan pengalaman, sedangkan dimensi kedua berbicara tentang *cognitive complexity* dan keahliannya. Untuk menganalisis pola pengambilan keputusan yang dihadapi oleh Trump, digunakan teori realisme neoklasik. Teori ini menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri adalah produk negosiasi antar aktor domestik. Diantara para aktor ini terdapat perbedaan pengaruh dan *bargaining power* yang tidak merata. Dalam kasus Amerika, ada sebuah sistem yang tidak tertera dalam undang – undang, *presidential imperialism*, dimana presiden memiliki kewenangan superior dalam urusan luar negeri. Data yang digunakan berada dalam kurun waktu 2017 hingga tahun 2019, ketika penelitian ini dibuat.

Kesimpulannya, pertama, Donald Trump adalah *driver* utama dalam kebijakan Amerika di Timur Tengah karena *hands-on approach* dan *narcissism disorder* yang dimilikinya. Ia sangat bergantung pada *values* pribadinya, sehingga kebijakan yang dihasilkannya sangat dipengaruhi faktor ideosinkretik, terutama sifat kesewenang – wenangannya dan tidak menanggapi saran para stafnya. Mengingat faktor situasi internasional dan dilihat dari konsiderasi *harm-benefit*, kebijakan ini tidak rasional dan cenderung merugikan kedua belah pihak. Kedua, teori karakter presiden milik Thomas Preston, tepatnya bagian *prior policy experience/policy expertise* tidak cukup untuk menjelaskan kemampuan presiden secara komprehensif.

Kata kunci: Donald Trump, Amerika, Timur Tengah, Israel, Palestina, Jerusalem, psikologi, kebijakan luar negeri, presiden, *presidential imperialism*

## ABSTRACT

Name : Carlos Owen Setiaputra  
Student ID : 2016330132  
Title : Impact Analysis on Donald Trump's Leadership in the Recognition of Jerusalem as Israel's Capital by the United States of America

---

This study aims to identify Donald Trump's Leadership Style and its impact on American policy of recognizing Jerusalem as the capital of Israel. The data analyzed are accounts and formulated policies originating in 2017 to 2019. The sensitive international context of the Middle East results in a very brittle relation of Israel – Palestine as well as Israel and its neighboring nations. America also holds a significant role within the region, especially for Israel. In order to focus the research, the formulated RQ is as follows; **how did Donald Trump's leadership style impact Jerusalem Case as the capital of Israel?** Referring to this RQ, the study was conducted using qualitative psycho-biography methodology.

The theoretical foundation used in this research is Thomas Preston's theory of president's character analysis. This theory is a two-dimensional analysis, namely the need for control and sensitivity to context. The first dimension examines the president's need for power and policy expertise he possesses based on experience, while the second dimension focuses on cognitive complexity and (again) his policy expertise. In order to analyze the system of decision making faced by Trump, neoclassical realism theory comes to play. This theory explains that foreign policy is a product of negotiations amongst domestic actors. Between these actors are differences in influence and uneven bargaining power. In the case of America, there is an unwritten system of policy formulation, the presidential imperialism, where the president has superior authority in foreign affairs.

Conclusively, Donald Trump is the main driving force of American policy in the Middle East due to his hands-on approach and narcissism disorder he possesses. His personal values are of utmost importance for Trump; hence the resulting policy is strongly influenced by idiosyncratic factors, especially his arbitrary nature and negligence of his staff's advices. Given the international context and harm-benefit perspective, this policy is irrational and tends to harm its stakeholders in the long run. Secondly, Thomas Preston's theory of presidential character, precisely the prior policy experience/policy expertise indicator is not enough to explain the president's leading ability comprehensively.

Keywords: Donald Trump, America, Middle East, Israel, Palestine, Jerusalem, psychology, foreign policy, president, presidential imperialism

## KATA PENGANTAR

Sejak mengikuti kelas Psikologi Politik, saya telah menemukan mata kuliah favorit saya selama berada di HI Unpar, dan menyadari bahwa analisis psikologi akan menjadi topik penelitian jenjang Sarjana saya. Tumbuh besar sebagai penyuka film *action* dan buku – buku militer seperti edisi Koleksi Angkasa, saya melihat Amerika sebagai salah satu negara paling menarik di bumi ini, terutama dari sisi militer. Dalam hamper setiap film dan buku yang saya baca, seringkali Amerika diperlihatkan sebagai pahlawan yang melindungi dunia dari ancaman yang berasal dari Uni Soviet (Russia) atau Timur Tengah. Hal ini memicu rasa ingin tahu saya mengenai Amerika Serikat, termasuk dalam politik dan kebijakan luar negerinya. Apalagi, bermunculan lebih banyak kajian, satir dan artikel tentang politik Amerika ketika Trump dinobatkan menjadi presiden. Bagi saya, penelitian ini adalah manifestasi dari minat yang saya tuangkan dalam bentuk kontribusi akademik.

Dengan melakukan penelitian ini, saya memiliki pengetahuan yang semakin dalam mengenai politik Amerika dan manuvernya di Timur Tengah. Saya juga menemukan sebuah cara pandang yang baru - ilmu Psikologi adalah bidang ilmu yang dapat memberikan cara pandang non-konvensional yang dapat menjelaskan fenomena HI yang sebelumnya tidak dapat dijelaskan. Menyadari bahwa topik yang saya angkat cukup jarang dibahas di penelitian – penelitian sebelumnya, juga membuat saya merasa bahagia karena saya dapat memberikan kontribusi akademik yang memperkaya wawasan akademisi HI dan khususnya Psikologi Politik.



Saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan bimbingan, berkat dan perlindungannya saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Ada banyak orang di sekeliling saya yang juga turut mendukung dan menyemangati saya dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu:

1. Dr. Samuel Setiawan dan Ching – Ching. Kedua orang tua yang telah mendukung penulis sedari lahir hingga menyelesaikan studi secara moral dan materi. *To my parents, seeing you makes me realize how important it is to become a person with a strong drive to success, to always have a vision in whatever I do, to make an impact in the society. Thank you for raising me to be who I am.*
2. Kepada pembimbing saya dan juga salah satu dosen di HI Unpar, Mas Sapta Dwikardana, Ph.D. untuk ilmu dan kebaikannya selama saya berkuliah di HI. Terimakasih untuk bimbingan, obrolan, semangat, waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk saya selama saya menjadi anak bimbingan dan mahasiswa di HI Unpar.
3. Kepada Mr. Tatang dan Mrs. Etty, kedua kakek dan nenek penulis yang berpengaruh sangat besar dalam hidup penulis. Terimakasih telah membesarkan dan mencintai penulis sepenuh hati. *I will never be able to reach this milestone without you.*
4. Oliver, *Maltese* kecil yang selalu membawa tawa dari tingkahnya, sahabat yang setia, kawan dalam senang maupun sedih. Terimakasih telah membawa kebahagiaan dalam hari – hari penulis sejak SMP. *Thank you for coming to my life, I love you so much.*

5. Kepada dr. Meilia Suriadi SpS, salah satu orang terhebat yang penulis kagumi. *Despite the numerous arguments that happened between us, you are one person I've always looked up to. Thank you for inspiring me even only by existing.*
6. Kepada Ms. Cuen, pihak yang telah mendidik saya di masa kecil, menjadi teman untuk bercerita, dan menemani saya membuat skripsi ini selama masa karantina. Obrolan panjang, canda tawa, cerita dan *advices* ketika kita duduk bersama tidak akan pernah saya lupakan. Terimakasih telah menjadi seorang *aunt* yang sangat baik dan suportif.
7. Mr. Dudung, yang dengan kesabaran dan kebaikannya telah berjasa besar menjadikan penulis seperti hari ini. Juga Carter, dr. Ida Muliani dan Mrs. Youlea.
8. Kepada para sahabat penulis yang telah mengisi hari – hari penulis di HI Unpar, Putu, Uqi, Gabriel, Fandi, Ivan, Ignas, Rakai, Ocha. Terima kasih juga untuk Q-Max Crew dan KNTL yang telah membuat masa perkuliahan penulis *a crazy, unforgettable and amazing period in my life*. Terima kasih untuk tim UK, Aisha, Icha, Fabian, Resandi yang telah bersama penulis menjadi tim kompak, membuat hari – hari prakdip seru. Kepada J yang selalu menjadi sahabat yang sangat suportif bagi penulis.
9. *My PIS Debating ECA students*, para murid yang menjadi kawan penulis. Berkat kalian, masa – masa penulis bekerja tidak pernah terasa berat! *I'm proud of all of you, and I believe you will become great people in the future!*

10. Terimakasih juga untuk kawan – kawan Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan International Relations English Club yang telah bekerja bersama selama dua tahun, juga kawan – kawan dalam berbagai kepanitiaan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Bandung, 8 April 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

Abstrak	ii
Abstract	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
1. Bab I : Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.2.1. Pembatasan Masalah	8
1.2.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1. Tujuan Penelitian	10
1.3.2. Kegunaan Penelitian	10
1.4. Kajian Literatur	11
1.5. Kerangka Pemikiran	15
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	25
1.6.1. Metode Penelitian	25
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	27
1.7. Sistematika Pembahasan	27
1.8. Linimasa Penelitian	28
2. Bab II : Trump dalam Situasi Geopolitik dan Sistem Pengambilan Keputusan	29
2.1. <i>The Playing Field</i>	30
2.2. Manuver Amerika di Timur Tengah	37
2.3. <i>Presidential Imperialism</i>	40
2.4. Epilog	44
3. Bab III : Analisis Gaya Kepemimpinan Donald Trump pada Kasus Jerusalem	46
3.1. Imigran Jerman yang Sukses di Amerika	46
3.2. Analisis <i>Leadership Style</i> Donald Trump	54
3.2.1. <i>Need for Control</i>	53
3.2.2. <i>Expertise in Policy Area/Prior Policy Experience</i>	60

3.2.3. <i>Sensitivity to Context</i>	71
3.3. <i>Narcissistic Personality Disorder</i>	82
3.4. Kebijakan Jerusalem : Keputusan Rasional sang Pemimpin?	86
3.5. Epilog	96
4. Bab IV : Kesimpulan	99

## DAFTAR TABEL/BAGAN

Tabel 1.1.	Synthesis Kajian Literatur	11
Tabel 1.2.	Tipologi Karakter Presiden Barber	20
Tabel 1.3.1	Tipologi Karakter Presiden Thomas Preston untuk dimensi pertama	22
Tabel 1.3.2.	Tipologi Karakter Presiden Thomas Preston untuk dimensi kedua	22
Bagan 1.1.	<i>Logical Flow</i> dari penelitian yang dilakukan	25
Tabel 3.1.	Jabatan politik/militer sebelum menjadi presiden	67
Tabel 3.2.1.	Penjabaran sifat presdien pada dimensi pertama: <i>Presidential Need for Control and Involvement in Policy Process</i>	83
Tabel 3.2.2.	Penjabaran sifat presdien pada dimensi kedua: <i>Sensitivity to Context</i>	83

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Penelitian ini didasari oleh literatur yang sudah dikeluarkan oleh dr. Bandy X. Lee, seorang psikiater forensik yang berasal dari Amerika. Ia adalah seorang pengajar di Yale School of Medicine, spesialisasi bagian pencegahan tindak kekerasan. Pada tahun 2017 (dan diupdate kembali pada tahun 2019), dr. Bandy Lee mempublikasikan sebuah buku yang berjudul “*The Dangerous Case of Donald Trump*”, yaitu sebuah kumpulan essay dari 37 psikiater, psikolog dan para ahli kesehatan mental ternama yang membahas tentang kesehatan mental dari Donald Trump. Setelah buku ini diluncurkan, dr. Lee melakukan sebuah konferensi membahas hasil perdebatan yang diuraikan dalam buku tersebut, yang membuat mata dunia tertuju pada Trump.<sup>1</sup>

Dr. Lee menjabarkan konsensus yang ditemukan di kumpulan essay ini cukup mencengangkan – Donald Trump didiagnosis memiliki instabilitas mental yang akut, sehingga dianggap tidak memiliki kesehatan mental yang cukup untuk melaksanakan tugas sebagai presiden. Trump memiliki tendensi mengambil keputusan yang irasional dan *narcisstic*, dan diperkuat dengan pernyataan – pernyataan Trump pada media yang dianggap “terpisah dari

---

<sup>1</sup> Lee, Bandy X. *The Dangerous Case of Donald Trump: 37 Psychiatrists and Mental Health Experts Assess a President: Updated and Expanded with New Essays*. Thomas Dunne Books, an Imprint of St. Martins Press, 2019.

kenyataan”. Mengingat kekuatan sumber daya Amerika dalam berbagai sektor, peran Amerika dalam mewujudkan dan menjaga perdamaian dunia, hingga posisi Amerika dalam politik internasional, kesehatan mental Donald Trump dianggap mengancam tidak hanya publik domestik Amerika, tetapi seluruh masyarakat dunia. Maka dari itu, dr. Lee berpendapat bahwa kalangan medis Amerika harus menyadarkan publik tentang bahaya yang mengincar.

Donald Trump sendiri adalah presiden Amerika ke – 45, dilantik pada 20 Januari 2017 setelah memenangi kontestasi dengan Hillary Clinton dalam pemilu. Uniknya, sebetulnya Hillary mendapatkan jumlah suara lebih banyak daripada Trump, tetapi sistem pemilu *electoral college* Amerika membuat Trump menjadi kandidat terpilih karena mendapatkan lebih banyak dukungan negara bagian. Terpilihnya Trump dikomentari berbagai kalangan masyarakat di seluruh dunia, terutama karena pernyataan – pernyataan Trump kepada media di masa lalu yang cenderung kontroversial.

Tidak sedikit yang meragukan kapabilitas Trump sebagai orang nomor satu di Amerika, pemimpin negara dengan kapabilitas militer dan ekonomi terbesar di dunia. Dalam berbagai kesempatan Trump tercatat telah beberapa kali mengeluarkan pernyataan yang bersifat *sexist* dan mengandung penghinaan SARA. Gaya hidup Trump sebagai salah satu *playboy* terkaya di Amerika juga dianggap patut diperhatikan.

Belum genap setahun Trump memegang pucuk pimpinan, Trump mengeluarkan kebijakan yang mengubah tatanan geopolitik Timur Tengah secara signifikan. Pada 6 Desember 2017, ia menyatakan bahwa Amerika



mengakui Jerusalem sebagai ibukota Israel, dan pada 14 Mei 2018, Washington membuka kedutaan barunya di Jerusalem. Hal ini juga cukup unik, karena implementasi kebijakan tersebut sebetulnya telah dirumuskan sejak tahun 1995<sup>2</sup>, tetapi tidak ditetapkan oleh presiden – presiden Amerika sebelumnya dengan alasan kestabilan politik di Timur Tengah. Tetapi Presiden Trump menjanjikan hal tersebut dalam kampanye kepresidenannya dan ia pun memenuhi janjinya. Kebijakan ini mengubah arah konflik Israel – Palestina yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Israel yang memiliki populasi mayoritas Kristen – Yahudi mengklaim bahwa Jerusalem sudah seharusnya milik mereka, begitu juga Palestina yang sebetulnya merupakan bangsa Arab Muslim.

Judul skripsi ini diambil karena topik inti analisis yang diangkat adalah karena Donald Trump sendiri adalah pribadi yang unik. Dengan sudah adanya analisis medis yang membahas kepribadiannya, kapabilitas Trump dalam memimpin negara terkuat di dunia menjadi sebuah tanda tanya yang menarik untuk dikaji. Timur Tengah adalah region dimana konflik telah ada selama berabad – abad; secara spesifik konflik Israel – Palestina yang tidak kunjuk terhenti. Konflik berkepanjangan ini telah sangat terpengaruh oleh kebijakan – kebijakan Amerika, sehingga peneliti merasa judul yang dipilih cukup representatif dalam menjabarkan bahwa penelitian ini membahas tentang gaya

---

<sup>2</sup> Waxman, Olivia B. "The Law Behind Donald Trump's Jerusalem Embassy Move." Time. December 05, 2017. Accessed September 14, 2019. <https://time.com/5049019/Jerusalem-embassy-history/>.

kepemimpinan Donald Trump dan dampaknya pada kebijakan Amerika mengenai Jerusalem yang mempengaruhi dinamika konflik Israel – Palestina.

Penelitian – penelitian yang sudah ada sebelumnya kebanyakan membahas pola manuver Amerika Serikat di Timur Tengah, dinamika geopolitik kasus Israel – Palestina, atau pembahasa kebijakan luar negeri yang diambil Amerika Serikat. Ada beberapa literatur juga yang membahas dinamika pengambilan keputusan dalam politik domestik Amerika. Sementara literatur yang membahas Donald Trump secara spesifik kebanyakan menyoroti keputusan – keputusan yang diambilnya dalam kasus – kasus lain, seperti *travel ban*, *Islamophobia*, *hate speech* dan cuitan – cuitannya di twitter. Tetapi, belum ditemukan literatur yang membahas faktor gaya kepemimpinan Donald Trump dalam dampaknya mengenai Jerusalem dalam konflik Israel – Palestina.

Dalam kasus Israel, sebetulnya Israel banyak bergantung pada Amerika dalam mempertahankan eksistensinya diantara negara – negara tetangga Timur Tengah yang agresif. Dalam konteks internasional, Amerika telah menggunakan hak vetonya sebanyak 43 kali dalam resolusi yang berhubungan dengan Israel.<sup>3</sup> Jumlah tersebut terjadi diantara tahun 1972 hingga 2017. Awalnya, Israel hanya dilihat sebagai sebuah *buffer state* oleh Presiden Truman ketika zaman perang dingin, tetapi sejak tahun 1973, hubungan Amerika dengan Israel menguat secara signifikan, tepatnya ketika Amerika membantu Israel dalam Perang Yom Kippur dengan mengirimkan angkatan udaranya. Israel

---

<sup>3</sup> “This Is How Many Times the US Has Used Its Veto for Israel's Sake.” Alaraby. The New Arab, December 19, 2017. <https://www.alaraby.co.uk/english/blog/2017/12/19/how-many-times-has-us-backed-israel-at-un>.

yang saat itu sebetulnya terdesak, dengan bantuan Amerika dapat memukul mundur Arab Saudi dan sekutunya hingga memenangi perang tersebut.

Sebagai negara yang relatif kecil, Israel memiliki superioritas militer dan ekonomi dibandingkan lawan – lawannya. Selama puluhan tahun, berbagai serangan dari negara – negara tetangga dapat dipatahkan. Selama ini, Amerikalah yang telah menyuplai persenjataan dan pelatihan bagi Israel, sehingga Israel dapat bertahan kendati permusuhan yang dilewatinya. Pasalnya, komitmen Amerika untuk selalu mendukung Israel telah ditetapkan dalam hukum kebijakan luar negerinya. Dengan bantuan Amerika, Israel akan tetap mempertahankan QMEnya (Qualitative Military Edge), dengan kata lain superioritas dalam sektor – sektor strategis seperti militer dan ekonomi dibandingkan lawan – lawannya. Superioritas inilah yang mempertahankan Israel dari serangan negara – negara tetangga, dengan memberikan efek *deterrence* kepada negara agresor. Sampai hari ini, kendati wilayahnya kecil, Israel adalah salah satu negara terkuat di Timur Tengah, dan merupakan aktor inti dalam dinamika politik Timur Tengah. Hingga hari ini, Amerikalah yang selalu berada di garis terdepan dalam membela Israel ketika Israel ditekan oleh negara – negara Islam dan forum internasional.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Maka, setidaknya ada dua masalah yang diidentifikasi oleh penulis dalam isu pengakuan Jerusalem sebagai ibukota Israel. Pertama, diketahui bahwa dasar hukum yang memungkinkan pengakuan Jerusalem dan pembukaan Kedutaan Besar Amerika di sana adalah Jerusalem Embassy

Act 1995. Tetapi, semua presiden sebelum Trump selalu menandatangani *presidential waiver* untuk menanggukkan pemindahan ini. Trump memang menggunakan *waiver* ini sekali, tertanggal 1 Juni 2017, dan pengakuan sebagai ibukota Israel diberikan enam bulan setelahnya.

Tentu, tren ini bukannya tanpa alasan. Keberadaan Amerika di Timur Tengah saja tidak selalu mendapatkan respon positif dari negara – negara di region tersebut. Banyak tindakan Amerika yang dianggap menguntungkan sepihak, tidak berperikemanusiaan dan memperparah konflik yang sudah terjadi.<sup>4</sup> Presiden terdahulu mengetahui, bahwa isu Jerusalem sangat sensitif karena tidak hanya merupakan konflik politik, tetapi juga menyangkut agama dan ras. Sangat sulit untuk mempertahankan stabilitas regional di kawasan tersebut, dan satu saja langkah yang salah dapat menyebabkan perang terbuka yang merugikan banyak pihak. Maka dari itu, para pemimpin Amerika terdahulu berusaha untuk mempertahankan *status quo*, melindungi Israel, mempertahankan kedudukan dan *image* Amerika dan memperjuangkan rekonsiliasi antara kedua bangsa sembari mencegah konflik semakin parah.

Maka dari itu, keputusan Trump untuk mengakui Jerusalem dan membukan Kedutaan Besar Amerika di sana seharusnya sudah diprediksi akan mengganggu stabilitas regional maupun memicu reaksi internasional terhadap Israel, konflik Timur Tengah dan Amerika sendiri. Jika keputusan

---

<sup>4</sup> Lihat Bab 2. Sejarah Panjang ikut campurnya Amerika dalam urusan Timur Tengah memberikan konteks geopolitik yang sangat sensitif.

tersebut adalah kebijakan yang rasional, maka seharusnya ada keuntungan yang akan didapatkan oleh Amerika ataupun Israel – baik itu secara ekonomi maupun geopolitik, sehingga mengorbankan hal – hal yang selama ini dicoba untuk dijaga oleh para pemimpin terdahulu adalah langkah yang logis. Jika memang demikian skenarionya, maka penelitian ini mencoba untuk mendalami apakah keuntungan yang ingin dicapai oleh Amerika.

Jika ternyata keputusan tersebut bukanlah keputusan rasional, maka kekhawatiran yang dr. Bandy X. Lee yang dituangkan dalam bukunya terbukti kebenarannya. Pengaruh dan kewenangan seorang Presiden dalam pengambilan keputusan konteks Kebijakan Luar Negeri Amerika sangat besar<sup>5</sup>, sehingga resiko akan keputusan yang serupa di masa depan cukup besar.

Satu hal yang cukup unik terjadi dalam isu pemindahan Kedutaan Besar ini. Trump mengakui Jerusalem sebagai ibukota resmi Israel pada tanggal 6 Desember 2017 dan meresmikan Kedutaan Besar Amerika di Jerusalem pada tanggal 14 Mei 2018. Tetapi pada tanggal 4 Juni 2018, Presiden Trump menandatangani *executive order* yang lagi menunda perpindahan Kedutaan, meskipun peresmian telah berlangsung. Alasannya adalah kediaman sang Duta Besar belum berada di Jerusalem pada saat itu. Tanggal 18 Oktober 2018, Menteri Luar Negeri Amerika Mike Pompeo mengumumkan bahwa Kedutaan Amerika dan Konsulat Jendral di Jerusalem dilebur menjadi satu, yang bertempat di Jerusalem. Artinya,

---

<sup>5</sup> Lihat Bab 2

Amerika tidak hanya mengubah lokasi Kedutaan Besar, tetapi juga sistem hubungan diplomatik Amerika dengan Israel dan Amerika dengan Palestina. Peleburan ini menjadikan Amerika hanya memiliki satu saja perwakilan diplomatik untuk Israel dan Palestina.

Hal ini membuktikan bahwa ada pesan politik yang terkandung. Pertama, Amerika mengakui Jerusalem yang hanya satu, dan dimiliki oleh satu pihak saja – Israel. Kedua, Amerika mengakui secara implisit bahwa Palestina adalah bagian dari Israel. Mengingat anomali yang terjadi disini adalah perbedaan keputusan yang diambil dari hak prerogatif *presidential waiver* sang Presiden, maka *leadership style* sang Presiden menjadi faktor penentu yang harus dianalisis terlebih dahulu dengan melihat tren pengambilan keputusan yang terjadi di kasus – kasus lain di Gedung Putih. Setelah *leadership style* Trump teridentifikasi, maka analisis mendalam untuk menjabarkan dampak *leadership style* Trump sehingga menghasilkan keputusan mengenai Jerusalem dapat diidentifikasi.

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya pada studi ideosinkretis Donald Trump saja. Analisis terhadap Donald Trump dibatasi perannya sebagai Presiden Amerika Serikat. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan psikobiografi, kasus yang dibahas hanya dalam ranah Donald Trump sebagai Presiden Amerika. Dalam mengidentifikasi *leadership style*, tidak dapat hanya melihat dalam satu kasus. Sehingga ada kasus – kasus lain yang dijadikan bahan

referensi supaya dapat diobservasi pola yang ada untuk menentukan klasifikasi *leadership style* menurut kategorisasi Preston. Setelah pola tersebut diidentifikasi, barulah dampaknya dalam dinamika pengambilan keputusan pada kasus pengakuan Jerusalem sebagai ibukota Israel dapat diteliti.

Dari sisi waktu, penelitian difokuskan pada tahun 2017 ketika Donald Trump mulai menduduki jabatan sebagai Presiden Amerika Serikat, hingga tahun 2019 ketika skripsi ini dibuat. Namun dalam analisisnya mungkin dibutuhkan tinjauan sejarah juga untuk melihat konteks geopolitik, mekanisme pengambilan keputusan di Gedung Putih, maupun dinamika konflik Israel – Palestina itu sendiri. Faktor keluarga dan biografi Donald Trump yang membentuk kepribadiannya juga mempengaruhi *nature* dan *nurture* yang membentuk *leadership style*nya.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Skripsi ini berfokus pada kepribadian Trump dalam artian *leadership style* dan persepsinya tentang Amerika, dinamika politik di Timur Tengah dan kepentingan nasional yang ditargetkan untuk dicapainya. Maka dari itu, RQ yang digunakan adalah :  
“Bagaimanakah dampak gaya kepemimpinan Donald Trump pada kasus Jerusalem sebagai ibukota Israel”

### **1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan di perumusan masalah. Analisis yang dipaparkan bertujuan untuk menyajikan gambaran dampak faktor psikologis Donald Trump, pandangan dan nilai yang dianutnya sebagai Presiden Amerika dalam keputusannya mengakui Jerusalem sebagai ibukota Israel.

Penelitian ini juga merupakan salah satu mata kuliah wajib diambil, yang juga syarat kelulusan studi S1 di Universitas Katolik Parahyangan. Diharapkan, hasil penelitian bersifat kontributif secara akademik dan memberikan penjelasan komprehensif yang sesuai dengan ekspektasi mengenai topik yang dibahas.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menambah wawasan secara umum terhadap korelasi dari *leadership style* seorang pemimpin dalam dinamika politik internasional. Dinamika politik domestik Amerika, peran presiden diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang proses pengambilan keputusan di Amerika Serikat. Kontribusi akademiknya diharapkan untuk berperan banyak dalam mempertajam analisis ideosikretik – psikologi dalam konteks hubungan internasional, dan memberikan pandangan baru dalam psikologi politik.



Secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam memperdalam keilmuan HI untuk para akademisi di berbagai bidang ilmu. Secara khusus, sebagai kontribusi ilmiah dari dan untuk *civitas academica* Universitas Katolik Parahyangan.

#### 1.4.Kajian Literatur

Dalam penyusunan penelitian, dibutuhkan tinjauan kebelakang mengenai kajian – kajian yang telah terlebih dahulu disusun mengenai topik ini. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan *research gap* dan pengetahuan dasar supaya penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik yang nyata. Sebanyak sembilan literatur dikaji oleh peneliti yang ditriangulasi menurut berbagai sudut pandang supaya dapat memberikan dasar pengetahuan secara komprehensif mengenai isu yang diteliti. Kesembilan literatur tersebut dikelompokkan kedalam empat sudut pandang, yaitu realisme neoklasik, realisme klasik, konstruktivisme dan ideosinkretis.

Tabel 1.1. Synthesis Kajian Literatur

Judul	Thesis	Pendekatan	Synthesis
Essence of Decision (Allison, 1971)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- KLN seringkali tidak rasional. Terdapat kontestasi antar lembaga dalam merumuskan KLN.</li> <li>- Tidak semua lembaga politik memiliki kekuatan yang sama dalam proses perumusan KLN</li> <li>- Subjektivitas pejabat memiliki</li> </ul>	Realisme Neoklasik	Perumusan KLN merupakan sebuah kontestasi politik, dimana terdapat lembaga – lembaga yang saling berkompetisi demi merumuskan KLN yang menguntungkan bagi lembaganya. Dalam perumusan KLN Amerika Serikat, Presiden memiliki pengaruh yang sangat signifikan, dinamakan “Presidential Imperialism”. Ada hak-hak prerogatif

	<ul style="list-style-type: none"> <li>pengaruh signifikan</li> </ul>		presiden yang memungkinkan adanya perubahan arah kebijakan secara sepihak.
US Foreign Policy Chapter 7 (Michael Foley)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Presiden mendapat input dari DoD dan NSA</li> <li>- Kewenangan kepresidenan terus berubah, cenderung ekspansif</li> <li>- Kabinet dan menlu negara menempati <i>outer circle</i></li> <li>- <i>Blank check policy</i></li> </ul>		
Congress versus the President: The Formulation and Implementation of American Foreign Policy (Tower, 1981)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Presiden memiliki kekuatan yang terlalu autoritatif sehingga terjadi Skandal Watergate dan Perang Vietnam.</li> <li>- Badan Legislatif tidak menjalankan fungsi pengawasan dengan seharusnya, tetapi cenderung “tunduk” kepada presiden dengan terus menyetujui suplai sumber daya perang</li> </ul>		
American Exceptionalism in the American Mind: Presidential Discourse, National Identity, and U.S. Public Opinion (Jason Gilmore, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat Amerika mempercayai bahwa mereka adalah bangsa yang superior.</li> <li>- Amerika memiliki mandat sosial untuk memperkenalkan cara hidup Amerika kepada warga dunia.</li> <li>- Presiden Amerika menggunakan jargon ini untuk membakar semangat nasionalis masyarakat.</li> </ul>	Konstruktivis	Melalui filosofi ini, keterlibatan Amerika dalam sebagian besar urusan Timur Tengah kemudian dapat dipahami - terutama tentang bagaimana Kongres tetap diam meskipun kebijakan yang mahal dan berisiko tinggi dilakukan. Bagi warga sipil, doktrin semacam itu memperkuat modal sosial yang dibutuhkan oleh pemerintah dalam menjustifikasi aktivisme internasional dan mencegah terjadinya ketidakstabilan domestik.
Make no exception, save one: American	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsep ini digunakan dalam situasi krisis –</li> </ul>		

exceptionalism, the American presidency, and the age of Obama (Gilmore, Sheets, Rowling, 2016)	<p>krisis nasional untuk “membungkam” masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diskursus ini telah menjadi paham yang sangat penting bagi publik Amerika sejak Perang Dunia II.</li> </ul>		
Donald Trump and the Middle East (Black, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Amerika memiliki preferensi akan Israel dan Saudi Arabia. Kesan ini semakin kuat dengan deklarasi Jerusalem sebagai ibukota Israel. Kehadiran Amerika dipersepsikan sangat negatif, terutama oleh masyarakat Islam.</li> <li>- Amerika dianggap tidak lagi memiliki kapasitas untuk mencapai dan menjaga perdamaian di region.</li> </ul>	Realisme	Israel dan Saudi Arabia telah menjadi sekutu Amerika di Timur Tengah. Sebetulnya, deklarasi Jerusalem tidak membawa kebaikan apa – apa bagi Amerika maupun Israel, hanya menjadikan persepsi lokal yang menjadi semakin negatif. Deklarasi tersebut tidak berarti adanya tambahan bantuan nyata (ekonomi/militer) bagi Israel, bahkan sebaliknya, Amerika telah mengalihkan fokusnya ke Asia Pasifik, bukan lagi Timur Tengah. (Pivot to Asia)
Donald Trump and American foreign policy: The return of the Jacksonian tradition (Clarke & Ricketts, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Donald Trump memiliki kemiripan nilai dengan Andrew Jackson. Paham superioritas Amerika.</li> <li>- Faktor – faktor yang dianggap penting meliputi kehormatan nasional dan reputasi Amerika. Tendensi untuk bereaksi secara keras ketika reputasi Amerika terancam.</li> <li>- Menganggap bahwa Amerika harus menjadi aktor sentral di dunia dan</li> </ul>	Ideosinkresi	Faktor <i>leadership style</i> Donald Trump, nilai – nilai yang dianutnya ternyata mempengaruhi kebijakan luar negeri yang diambil Amerika Serikat. Caranya mempersepsikan situasi internasional, lalu beraksi terhadapnya merupakan hasil dari <i>leadership stylenya</i> yang mendapatkan stimulus. Tindak tanduk Trump dalam formulasi kebijakan luar negeri Amerika mencerminkan karakternya sebagai pemimpin. Ia memiliki keinginan, tujuan pribadi dan definisi akan kepentingan nasional yang subjektif. Langkah yang diambil Amerika membuktikan bahwa

	mendapatkan respek dari seluruh warga dunia.		<i>leadership style</i> presiden merupakan faktor influensial dalam menentukan arah KLN.
Introduction to Political Psychology Chapter 5 (Cotam, Dietz-Uhler, Mastors, Preston)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi gambaran tentang tipologi karakter presiden dengan berbagai indikator.</li> <li>- Faktor – faktor paling influensial adalah kemampuan dan pengalaman sang presiden dan kebutuhan akan kekuasaan.</li> <li>- Metodologi kepemimpinan presiden dipengaruhi kepuasan pribadi dan energi yang dihabiskan dalam menjalankan tugas.</li> </ul>		
Trump’s Jerusalem Declaration and “The Ultimate Deal” (Feldman, Shikaki, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deklarasi Jerusalem sebagai ibukota Israel memicu reaksi negatif dari mayoritas komunitas internasional dan negara – negara Teluk.</li> <li>- Trump memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu yang tidak berhasil dilakukannya.</li> <li>- Deklarasi didasari kebutuhan Trump mencari afirmasi dan dukungan politik domestik dari kelompok <i>Evangelical Christian</i>.</li> </ul>		

Dari kesembilan literatur tersebut, terlihat bahwa RQ dari penelitian ini menjadi bagian puzzle yang belum terjawab.

Kesimpulannya, dalam sebuah formulasi kebijakan, selalu ada proses politik. Dalam proses perumusan KLN, terdapat kontestasi domestik. Di sini, lembaga – lembaga negara saling berkontestasi supaya KLN yang dirumuskan bersifat seakomodatif mungkin bagi lembaga yang bersangkutan. Dalam perumusannya, terdapat perbedaan pengaruh antara lembaga kontestan – artinya, ada lembaga – lembaga yang memiliki kapabilitas lebih dalam mengubah arah kebijakan dibandingkan lembaga lain.

Pada akhirnya, kebijakan Amerika di kasus Israel – Palestina, entah itu rasional maupun tidak, dipengaruhi sosok seorang Trump sebagai Presiden. Sejak kampanye kepresidenannya, Trump memiliki nilai yang sangat nasionalis – dengan jargonnya “*Make America Great Again*”. Ada beberapa kemiripan Trump dengan presiden – presiden terdahulu yang mementingkan respek global dan *image* superioritas Amerika di mata dunia ditakutkan akan menghasilkan kebijakan – kebijakan yang bersifat destruktif.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

“Dampak” diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Maka dalam konteks ini, peneliti mengartikan dampak sebagai konsekuensi negatif *leadership style* Donald Trump ketika diperhadapkan

pada stimulus domestik dan internasional, sehingga menghasilkan keputusan yang tidak menguntungkan<sup>6</sup>.

Perilaku nyata yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil dari stimulus dan kepribadian seseorang. Setiap orang memiliki cara merespon lingkungan berbeda – beda, yang bersifat otomatis dan dilandasi oleh kepribadiannya. Dalam skripsi ini, kepribadian presiden didefinisikan sebagai *leadership style*nya. Jika dibuat kerangka pikir, dapat digambarkan seperti demikian:

$$\text{Leadership Style} + \text{STIMULUS} = \text{PERILAKU}$$

*Leadership style* tersebut dibentuk berdasarkan dua hal, yaitu *nurture* dan *nature*. *Nature* artinya, kepribadian seseorang merupakan hasil dari kombinasi genetik yang merupakan bawaan sejak lahir. Artinya, faktor ini merupakan Contohnya, adakalanya ketika kita tidak menyukai seseorang kendati baru kenal dengan orang tersebut. hal ini dikarenakan kita pernah bertemu dengan orang yang serupa dengannya, dan ternyata orang tersebut mengganggu kehidupan kita. Dalam proses pengambilan keputusan, seseorang akan mengingat pola interaksi yang telah terbentuk sepanjang hidupnya.<sup>7</sup>

Stimulus adalah rangsangan yang datang dari luar, dalam konteks ini situasi internasional, sistem pemerintahan, dll. Walaupun stimulus yang diberikan sama, tetapi dengan *leadership style* yang berbeda, *outcome*

---

<sup>6</sup> Setiawan, Ehta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Arti kata dampak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Accessed April 8, 2020. <https://kbbi.web.id/dampak>.

<sup>7</sup> Kuliah Psikologi Politik oleh Sapta Dwikardana, Ph.D, 2018.

perilaku akan berbeda juga. Maka dari itu, *outcome* perilaku seseorang adalah wujud bagaimana sebuah *leadership style* merespon rangsangan dari luar.

Dalam menjelaskan stimulus sistem politik domestik, peneliti menggunakan teori realisme neoklasik milik Graham Allison yang dipaparkan dalam bukunya *Essence of Decision* (1971), yang menjelaskan tentang proses politik birokratik yang berlangsung dalam membuat kebijakan luar negeri. Menurut teori ini, terdapat sebuah proses politik dalam formulasi kebijakan luar negeri suatu negara. Proses politik melibatkan negosiasi antar lembaga, dimana kedudukan lembaga – lembaga berbeda memiliki kekuatan yang berbeda juga, dan orang yang menjabat berpengaruh sangat signifikan, terutama sang Presiden dalam konteks Amerika Serikat. Di Bab 2, dijelaskan dinamika proses pengambilan keputusan dalam pemerintahan Amerika.

Tidak jarang, proses politik menyebabkan keputusan yang diambil tidaklah maksimal. Ketika sebuah negara gagal membuat kebijakan yang efektif, terjadi kekacauan internal (hilangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah) maupun eksternal (serangan dari negara lain dalam berbagai bentuk) karena vulnerabilitas yang diciptakannya sendiri. Melihat bahwa pola pengambilan keputusan negara sesungguhnya dipengaruhi subjektivitas dari para pengambil keputusan, maka fokus analisis yang spesifik juga patut diberikan kepada para pengambil keputusan ini. Motivasi, nilai dan kepentingan yang berbeda – beda dari para pejabat

mempengaruhi tindak tanduk pejabat terkait dalam proses politik yang terjadi.

Maka dari itu, analisis psikologi, terutama psikobiografi dan ideosinkretis merupakan elemen penting dalam analisa pembuatan kebijakan luar negeri. Pada dasarnya, values manusia dipengaruhi secara signifikan dalam proses kehidupan individu tersebut sejak lahir hingga hari itu. Apa yang terjadi dalam masa kecilnya, segala bentuk pengalaman dan pengajaran yang diterimanya, kepribadian yang ditentukan secara genetik, dan lalu proses *nurturing* sejak anak – anak hingga dewasa kesemuanya memiliki andil dalam membentuk values dan motivasi sang pemimpin. Dalam disiplin ilmu ini, dua orang ilmuwan psikologi politik telah memaparkan tipologi karakter presiden, yaitu oleh Barber dan dikembangkan oleh Thomas Preston<sup>8</sup>. Tipologi karakter presiden memberikan penjelasan bagaimana seorang Presiden bereaksi terhadap suatu situasi, dan pilihan kebijakan yang diambilnya.

Barber menjelaskan bahwa tiga hal mempengaruhi kepemimpinan seseorang, yaitu karakter, kepercayaan dan gaya kepemimpinan. Ketiga faktor ini bersifat ideosinkretis, orang yang berbeda akan memiliki ketiga faktor diatas yang jauh berbeda juga, sehingga menghasilkan kepribadian pemimpin yang berbeda.

---

<sup>8</sup> Cottam, Martha, Beth Dietz Uhler, Elena Mastors, and Thomas Preston. "Introduction to Political Psychology". Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.



Karakter dipengaruhi oleh biografi yang meliputi masa kecil seseorang, interaksi yang dialaminya dan lingkungan dimana seseorang tumbuh. Kepercayaan adalah persepsi seseorang terhadap dunia – meliputi nilai dan cara pandang. Contohnya, seorang presiden yang menganut nilai konservatif/republikan akan bereaksi berbeda dalam menyikapi isu *affirmative actions* dibandingkan presiden yang lebih beraliran demokrat. Lalu, *leadership style* adalah metodologi kepemimpinan sang presiden, apakah ia lebih senang melakukan semuanya sendiri ataukah pendelegasian tugas kepada stafnya.

Menurut Barber, ada dua faktor yang dapat digunakan sebagai indikator pengukuran, yaitu banyaknya energi dan kepuasan pribadi ketika sang presiden menjalankan tugas. Energi berbicara tentang *effort* yang dilakukan oleh sang presiden, seberapa banyak waktu yang dihabiskannya dalam mengurusi kebijakan luar negeri dan seberapa dalam ia terlibat – menilai seberapa aktif dirinya sebagai presiden. Kepuasan pribadi mencerminkan antusiasmenya dalam menanggapi urusan luar negeri, dan apakah dia menikmati menjalankan perannya sebagai seorang presiden. Kedua faktor ini dapat diukur dalam spektrum aktif – pasif dan positif – negatif, menciptakan acuan penilaian karakter seorang presiden. Gambaran kasar mengenai tipologi berdasarkan indikator diatas dapat dilihat di tabel di bawah.

Tabel 1.2. Tipologi Karakter Presiden Barber

		Kepuasan Pribadi	
		Positif	Negatif
Energi yang dihabiskan	Aktif	Sangat melibatkan diri, kepuasan pribadi dan mencintai pekerjaannya.	Tidak puas terhadap hasil pekerjaannya, tetapi aktif melibatkan diri.
	Pasif	Sangat puas dalam pekerjaannya, tetapi tidak melibatkan diri terlalu jauh.	Tidak puas, tidak mencintai pekerjaannya, juga tidak mau melibatkan diri terlalu banyak dalam tugas kepresidenan.

Sumber: Cottam, Martha, Beth Dietz Uhler, Elena Mastors, and Thomas Preston. "Introduction to Political Psychology". Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.

Mereka yang tergolong aktif-positif adalah pemimpin yang antusias, menyukai pekerjaannya dan menguasai medan politik dimana ia bermain. Ia adalah orang yang hampir selalu membuat keputusan rasional atas langkah yang harus diambil demi mencapai keuntungan negaranya.

Pemimpin aktif – negatif adalah pemimpin yang mau melibatkan diri dengan mencurahkan waktu dan tenaga secara signifikan, tetapi tidak dapat menikmati hasil kerjanya dikarenakan faktor – faktor eksternal yang juga berpengaruh. Sebagai contoh, lingkungan politik yang tidak stabil, tekanan eksternal maupun internal dapat mempengaruhi kepuasan pribadi seorang pemimpin.

Kategori pasif – positif adalah pemimpin yang jago dalam manajemen konflik, mampu berlaku akomodatif dan *compromising*. Pemimpin seperti ini dapat memastikan kerjasama tercapai, dan cenderung menghindari konflik. Dalam menjalankan tugasnya, ia lebih banyak memilih untuk mendelegasikan suatu tugas daripada melakukannya sendiri.

Terakhir, kategori pasif – negatif adalah pemimpin yang berpikir bahwa menjadi pejabat hanyalah sebuah tugas, tidak lebih. Mereka cenderung lebih mudah untuk mundur ketika berada di bawah tekanan dan berkonflik dengan berbagai pihak. Mereka lebih seperti seorang *manager*, yang berfungsi dengan baik dalam hal prinsip dan prosedur.

Dalam bukunya Thomas Preston “*Introduction to Political Psychology*”<sup>9</sup>, ia menjelaskan tipologi karakter presiden yang lebih mendetail. Ia membuat klasifikasi berdasarkan dua dimensi utama. Pertama, kebutuhan pemimpin akan kontrol dan yang kedua adalah sensitifitasnya terhadap konteks. Kebutuhan kekuasaan adalah keinginan presiden mengontrol arah kebijakan dan keinginan untuk terlibat dalam formulasi kebijakan. Kedua, sensitifitas presiden pada konteks, diartikan sebagai kemampuan presiden untuk membaca lingkungan kebijakan dan bereaksi terhadapnya, mengidentifikasi hambatan institusional dan pendapat para bawahannya. Dua dimensi ini memiliki indikator yang berbeda. Dimensi pertama memiliki dua

---

<sup>9</sup> ibid

indikator, yaitu *need for power* dan *prior policy experience*. Sedangkan indikator dimensi kedua adalah *prior policy experience* dan *cognitive complexity*.

*Need for power* diartikan seberapa besar kebutuhan presiden untuk berkuasa. *Prior policy experience/policy expertise* adalah rekam jejak presiden sebelum ia menjabat, pengalamannya dalam dunia politik. Ketiga, *cognitive complexity* mengidentifikasi apakah seorang Presiden secara aktif berusaha untuk mendapat informasi sebanyak – banyaknya demi membuat keputusan terbaik, ataukah cenderung mengandalkan pengetahuan dan pandangan pribadinya.

Gambaran tipologi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3.1. Tipologi Karakter Presiden Thomas Preston untuk dimensi pertama

		<i>Expertise and Prior Experience</i>	
		High	Low
<i>Need for Power</i>	High	Director	Magistrate
	Low	Administrator	Delegator

Tabel 1.3.2. Tipologi Karakter Presiden Thomas Preston untuk dimensi kedua

		<i>Expertise and Prior Experience</i>	
		High	Low
<i>Cognitive Complexity</i>	High	Navigators	Observer
	Low	Sentinel	Maverick

Sumber : Cottam, Martha, Beth Dietz Uhler, Elena Mastors, and Thomas Preston. "Introduction to Political Psychology". Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.

Dari ketiga indikator diatas, Thomas Preston membaginya menjadi enam belas kemungkinan *composite leadership style*. Pertama, lihat dimensi pertama. Jika seorang *policy experience*-nya tinggi tetapi rendah pada *need for power*, maka ia seorang Administrator. Kedua, lihat indikator sensitifitas konteks. Jika ia presiden yang kaya akan pengalaman, sangat peka dengan konteks kebijakan dan secara aktif berusaha untuk mencari informasi sebelum membuat keputusan, maka kategori kedua adalah Navigator. Maka dapat disimpulkan pemimpin tersebut Administrator – Navigator.

Peneliti menggunakan teori konstruktivisme untuk menganalisis pola interaksi antar negara dan menjelaskan bagaimana *image* sebuah negara mempengaruhi pola interaksi tersebut. Konstruktivisme berpendapat bahwa politik internasional merupakan dunia yang diciptakan aktor – aktornya, artinya adalah hasil konstruksi sosial. Contohnya, konstruktivisme tidak melihat sistem internasional yang anarki dan konsep *balance of power* sebagai faktor penentu sifat aktor maupun situasi internasional. Tetapi, teori ini melihat situasi anarki sebagai situasi yang dibuat dan dipersepsikan oleh para aktor (*anarchy is what states make of it*). Konstruktivisme berasumsi setiap konstruksi sosial yang dibuat oleh aktor adalah atas maksud dan tujuan tertentu. Oleh sebab itu, fenomena-fenomena tersebut bersifat dinamis – dapat saja ditiadakan atau diubah apabila aktor menginginkannya.

Dalam konstruktivisme, suatu fenomena tidaklah dipahami sebagai sesuatu yang universal atau seragam, dan tentunya tidak bersifat konstan pada ruang dan waktu. Situasi konflik atau kerjasama dipengaruhi oleh peran sejarah dan budaya sesuai konteks yang dapat berubah. Seorang tokoh Konstruktivis, Alexander Wendt menyoroti identitas, bahasa, *intention* dan *interest* adalah empat faktor yang menentukan kualitas interaksi ini. dari setiap aktor terlibat dalam hubungan internasional sebagai faktor yang akan membentuk dua kemungkinan pola hubungan, yaitu “sahabat” atau “musuh”. Pola hubungan “sahabat” tidak dapat secara langsung tercapai. Ada prosesnya, dimulai dari permusuhan (*Hobbesian*), lalu berkembang menjadi struktur rivalitas, hingga kerjasama. Progress ini membutuhkan empat faktor, yaitu *interdependence*, *common fate*, *identity homogeneity* dan *self-restrain*. Jika faktor – faktor ini tidak ada dalam relasi antar negara karena kurangnya intensitas hubungan, maka persepsi akan jatuh pada permusuhan/rivalitas sehingga pola hubungannya adalah “musuh”. Demikian juga jika sejarah kualitas interaksi yang terjadi relative buruk.<sup>10</sup>

Kenneth Boulding juga pernah mengemukakan teori “*national image*”. Dia berargumen bahwa “*image* yang penting dalam sistem internasional adalah *image* bangsa itu sendiri dan dari badan lain dalam

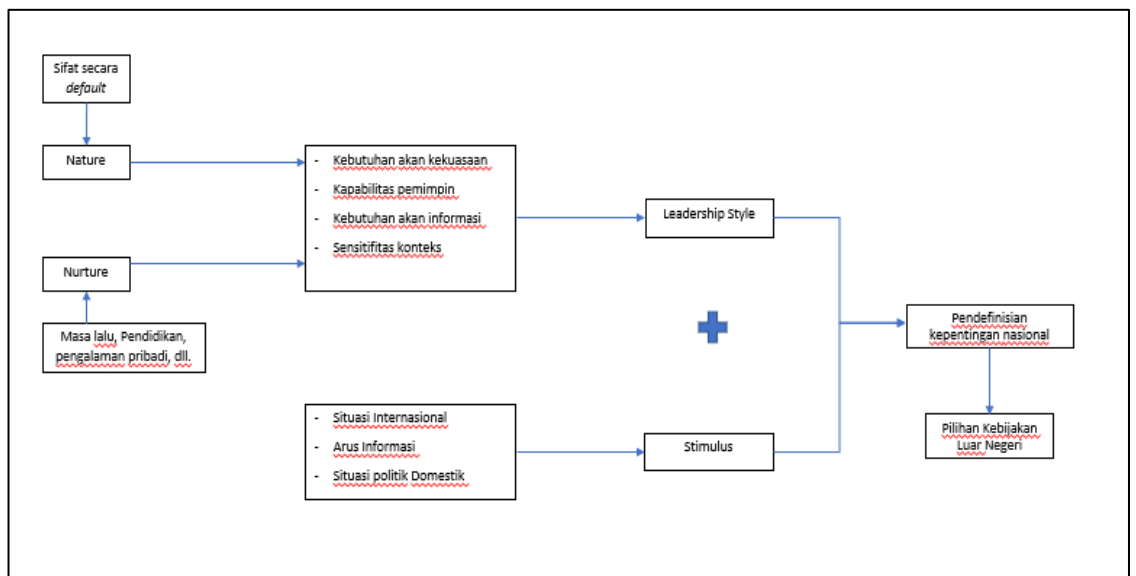
---

<sup>10</sup> Hadiwinata, Bob S. Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektivis. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

sistem yang merupakan lingkungan internasionalnya”. Dalam konsepnya, ia menyebutkan permusuhan atau pertemanan yang dirasakan, dan kekuatan atau kelemahan, merupakan fitur utama dari *image* tersebut.<sup>11</sup>

Dibawah ini adalah *logical flow* dari penelitian ini.

Gambar 1.1. Logical Flow dari penelitian yang dilakukan.



## 1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1. Metode Penelitian

Penelitian yang saya lakukan adalah kualitatif psikobiografi. Data mentah yang didapatkan dianalisis menggunakan teori realisme neoklasik dan teori psikopolitik yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini adalah data deskriptif yang menggambarkan tafiran penalaran, gambaran menyeluruh dari subjek yang diteliti dan

<sup>11</sup> Boulding, Kenneth E. *The Image: Knowledge in Life and Society*, 1961.

analisis interpretatif dari peneliti. Proses dan makna lebih ditonjolkan.

Dalam penelitian kualitatif sang peneliti merupakan instrumen utama untuk mengumpulkan data maupun memaknai temuannya. Kendati demikian, peneliti tidak akan hadir langsung di lapangan untuk memberikan penilaian pada subjek penelitian, dikarenakan batasan waktu dan jarak yang sangat jauh tidak memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek. Selain itu, subjek merupakan orang penting dalam organisasi yang dipimpinnya, sehingga sulit bagi peneliti untuk dapat mendapatkan waktu untuk mewawancarai.

Lantas, penelitian dilakukan secara jarak jauh. Peneliti mencari tindak tanduk, pilihan kebijakan dan perkataan subjek dalam rentang waktu kepresidenannya hingga waktu penelitian ini ditulis, juga informasi mengenai dinamika Gedung Putih dari para staf yang bekerja dengan Trump. Penulis lalu menganalisis temuan tersebut menggunakan teori psikobiografi. Selain itu, peneliti mencoba memahami *values*, pola pikir dan perspektif subjek penelitian dengan mempelajari kisah hidup dari sang subjek. Peneliti akan melakukan ini lewat riset dokumen biografi, media cetak dan berbagai kajian akademik lain mengenai subjek tersebut.



### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi Pustaka. Peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk analisis kasus. Data sekunder didapatkan dari jurnal – jurnal akademik, buku artikel yang dipublikasikan dalam berbagai media cetak maupun elektronik, yang dirasa cukup relevan dengan isu yang diteliti. Dalam pemilihan sumber sekunder, peneliti berusaha selalu menggunakan jurnal akademik, dan untuk sumber elektronik diusahakan agar tidak menggunakan sumber yang bersifat *open source*. Seleksi sumber dilakukan lewat verifikasi data dan *background research* para penulis.

### **1.7.Sistematika Pembahasan**

Langkah – langkah penyusunan penelitian ini dibagi dalam empat bagian, yaitu:

Bab I, berisikan uraian dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan penjabaran pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengambilan data.

Bab II, berisikan penjelasan konteks, yaitu gambaran tentang sejarah konflik, peran Amerika di kawasan, pembahasan tentang pola pengambilan keputusan dalam formulasi kebijakan luar negeri Amerika yang mencakup peran sentral presiden.

Bab III, membahas tentang analisis psikologis Donald Trump, pola tindak tanduk dan preferensi dalam pengambilan keputusan. Analisis difokuskan pada pembahasan masa kecil (didikan lingkungan, latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi), persepsi dan nilai – nilai Presiden, keterlibatan Amerika dan dinamika politik internalnya.

Bab IV, berisikan kesimpulan dari pembahasan yang dipaparkan di bab – bab sebelumnya.

### 1.8. Linimasa Penelitian

Bab/Bln	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu	Sept	Okt	Nov	Des
Bab 1												
Bab II												
Bab III												
Bab IV												